

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Analisis

Analisis merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan serangkaian proses seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Analisis dapat juga dapat dipahami sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk ditelaah lebih lanjut.

Ada pula yang menganggap bahwa analisis adalah kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami dan mudah dijelaskan. Istilah analisis banyak digunakan di berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan sosial, manajemen, ekonomi

bisnis, akuntansi, ilmu bahasa, pengetahuan alam, dan bidang ilmu lainnya.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.² Kata analisis atau analisa berasal dari istilah Yunani Kuno, yaitu "analisis" yang artinya melepaskan. Beberapa pakar telah menjelaskan:

1. Menurut Gorys Keraf, Pengertian analisis menurut Gorys Keraf adalah suatu proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Menurut Komaruddin, Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen,

¹ Roni Habibi dan Raymana Aprilian, *Tutorial dan Penjelasan Aplikasi E-Office Berbasis WEB Menggunakan Metode RAD*, (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2019), hal. 78

² Indra Foreman Onsu, Michael S. Mantiri, dan Frans Singkoh, "Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Camat dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3, No. 3 (2019), hal. 3

hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

3. Menurut Sugiono, Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, serta hubungannya dengan keseluruhan.³

B. Pengertian *Al-Jār*

Kata *الْجَارُ* berasal dari akar kata ج و ر dengan bentuk dasar ج. ر. ا. Kata *الْجَارُ* adalah bentuk mufrad untuk kata *jiran wa jivar* (جِيرَانٌ وَجَوَارٌ). Dalam Kamus Bahasa Arab, kata ini terambil dari kata yang rangkaian huruf-hurufnya mengandung makna “bertetangga”, “berdampingan”, “pelindung”, “penolong” atau “sekutu”.⁴

³ Darmawati, “Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan Jasmani Unimerz Tahun 2022”, *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. 2, No. 10 (Maret 2023), hal. 3939

⁴ Ahmad Warson Al- Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab Indonesia Terjemahan Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progres, 1997), hal. 222

Dalam Bahasa Indonesia, “tetangga” adalah orang yang tinggal di sebelah atau berdekatan dengan rumah kita, sedangkan “bertetangga” berarti hidup berdekatan karena letak rumah yang bersebelah.

Secara terminologis, tetangga adalah keluarga atau individu yang tinggal berdekatan dengan tempat tinggal kita dan memerlukan perhatian khusus dalam aspek akhlak. Mereka merupakan pihak terdekat setelah keluarga sendiri. Selain itu, tetangga biasanya adalah orang yang paling memahami kondisi kebahagiaan maupun kesedihan di sekelilingnya, serta yang paling cepat memberikan bantuan ketika seseorang menghadapi masalah.⁵

Tetangga mencakup mereka yang rumahnya berdekatan dengan rumah kita, mulai dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Definisi lain menyatakan bahwa tetangga adalah

⁵ Arifuddin Ahmad, Abdul Pundi, dan Erwin Hafid, “Etika Bertetangga dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol. 5, No. 1 (Januari–Juni 2023), hal. 9

orang yang menjalankan peran sosial dan memiliki pemahaman mengenai hak dan kewajibannya terhadap orang lain.⁶

C. Term Ayat *Al-Jār* di Al-Qur'an

Istilah *jar* beserta berbagai bentuk derivasinya muncul sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an dengan beragam bentuk gramatikal. Dalam bentuk *fi'il muḍāri'*, kata ini terdapat pada QS al-Aḥzāb/33: 60 (يُجَاوِرُونَكَ), QS al-Aḥqāf/46: 31 (يُجْرِكُمْ), QS al-Mu'minūn/23: 88 dan QS al-Mulk/67: 28 (يُجِيرُ), serta QS al-Jinn/72: 22 (يُجِيرَنِي), yang umumnya menunjukkan makna perlindungan dan kedekatan yang sedang berlangsung. Dalam bentuk *fi'il māḍī*, derivasi *jar* muncul pada QS al-Taubah/9: 6 (اسْتَجَارَكَ) dan QS al-Anfāl/8: 48 (جَارَ), sedangkan dalam bentuk *fi'il amr* terdapat pada QS al-Taubah/9: 6 (فَأَجِرْهُ), yang mengandung perintah untuk memberikan perlindungan. Adapun dalam bentuk *fi'il majhūl*, kata ini ditemukan pada QS al-Mu'minūn/23: 88 (يُجَارُ), yang bermakna diberi perlindungan. Sementara itu, dalam bentuk ism, term *jar* muncul pada QS al-Nisā'/4: 36 (الْجَارِ) sebanyak dua kali dengan makna tetangga, QS

⁶ “Etika Bertetangga dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, hal. 9

al-Nahl/16: 9 (جَائِرٍ) sebagai *ism fā'il* yang berarti menyimpang, serta QS al-Ra'd/13: 4 (مُتَجَاوِرَاتٌ) sebagai *ism fā'il* jamak yang bermakna berdampingan atau berjiran.⁷

- 1) *Al-Jār* Bermakna Kedekatan (Dekat, Berdampingan, dan Bersebelahan)

Al-Jār dimaknai dengan kata *Qarib* dalam Bahasa Arab yang artinya dekat. Dengan demikian, *Al-Jār* bermakna sesuatu yang letak nya dekat, berdampingan, bersebelahan. Sebagaimana yang terdapat pada QS al-Ra'd/13: 4 (مُتَجَاوِرَاتٌ)

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ
وَوَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لِّبَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ فِي
الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”⁸

⁷ Muḥammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqī, Mu'jam Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah), hal. 186.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*,..... hal. 354

Dalam ayat tersebut, kata مُتَجَاوِرَاتٍ bermakna “berdekatan,” “saling berdampingan,” atau “bersebelahan.” Ungkapan ini menggambarkan bahwa di bumi terdapat tanah-tanah yang letaknya saling berdekatan, namun meskipun berdampingan, hasil dan jenis tumbuhannya bisa berbeda-beda. Jadi, مُتَجَاوِرَاتٍ menunjukkan kawasan atau lahan yang posisinya bersebelahan satu sama lain, tetapi memiliki sifat dan kualitas yang tidak sama.

Selain itu, *Al-Jār* juga bermakna seseorang yang dekat seperti kedekatan domisili atau secara geografis, kekeluargaan, emosional, sosial, agama, dan spiritual. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ ۚ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْحَبْنِ ۚ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang

kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”⁹

Dalam ayat tersebut *Al-Jār* dikaitkan dengan kata *al-Qurba*. menurut sebagian mufassir *al-jār zī al-qurbā* dimaknai dengan beberapa makna. Pertama, dekat karena tempat tinggal seperti yang terdapat dalam salah satu riwayat dari ‘Ali bin Abi Thalib mengenai batasan siapa yang dapat disebut sebagai tetangga. ‘Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa cakupan tetangga meliputi empat puluh rumah dari setiap arah, baik dari depan, belakang, kanan, maupun kiri. Riwayat ini menunjukkan bahwa kedekatan tempat tinggal tidak hanya terbatas pada rumah yang berdampingan secara langsung, tetapi mencakup lingkungan yang lebih luas di sekitar seseorang.¹⁰ Kedua, dekat karena hubungan kekerabatan seperti yang memiliki kedekatan pertalian darah atau nasab.¹¹

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*,hal. 84

¹⁰ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hal. 429–430

¹¹ Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Ṭabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, September 2007), hal. 3

Ketiga, kedekatan karena emosional, yaitu hubungan yang terbentuk karena adanya ikatan perasaan, seperti kasih sayang, perhatian, dan kepedulian, seperti yang dapat dilihat pada hubungan persahabatan yang erat sehingga menumbuhkan rasa saling memiliki dan saling membantu. Keempat, kedekatan karena sosial, yaitu hubungan yang terbentuk karena interaksi dan keterlibatan dalam aktivitas bersama di lingkungan masyarakat. Seperti hubungan antaranggota organisasi, teman sejawat di tempat kerja.

Kelima, kedekatan karena agama, yaitu hubungan yang didasarkan pada kesamaan keyakinan. Kedekatan ini tercermin dalam hubungan antar sesama muslim yang diikat oleh nilai-nilai keimanan, seperti dalam kegiatan ibadah berjamaah, pengajian, atau aktivitas keagamaan lainnya. Keenam, kedekatan spiritual yaitu hubungan yang bersifat batiniah antara seorang hamba dengan Tuhannya seperti dalam doa, ibadah.¹²

¹² Ambo Dalle dan Tobroni, “Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial,” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2 (Januari 2025), hal. 159–161

Sementara itu, jika *Al-Jār* dikaitkan dengan *al-Junub* para mufassir memaknainya dengan beberapa makna, yakni *al-jār al-junub* merujuk kepada tetangga yang rumahnya jauh, atau tetangga yang tidak dikenal, atau orang asing yang tidak memiliki hubungan kekerabatan¹³. Sementara itu mufassir lain memaknai tetangga yang jauh adalah yang jauh darimu dalam kehidupan bertetangga atau dalam pertalian darah.¹⁴

Hal yang sama juga di dalam Al-Qur'an makna *Al-Jār* sebagai kedekatan tempat tinggal juga ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 60 melalui penggunaan kata *yujāwirūnaka*, yang menunjukkan arti hidup berdampingan atau berjiran. Ayat ini menggambarkan adanya hubungan kedekatan tempat tinggal yang menandai konsep bertetangga, sehingga menegaskan bahwa *Al-Jār* dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna simbolis, tetapi juga menunjuk pada relasi sosial berupa kedekatan fisik dan lingkungan.

¹³ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hal. 843

¹⁴ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hal. 332

لَنْ لَّمِ يَنْتَهُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي
الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), pasti Kami perintahkan engkau (Nabi Muhammad untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah), kecuali sebentar.”¹⁵

Ungkapan berarti “tinggal dekat denganmu” atau “hidup bersamamu dalam satu kota.” Dalam konteks ayat يُجَاوِرُونَكَ maksudnya adalah mereka tidak akan dibiarkan lagi tinggal di Madinah bersama Nabi mereka akan dikeluarkan dan tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat di sekitarnya.

D. Term Yang Semakna dengan *Al-Jār*

Berdasarkan penelusuran dan analisis, term-term dalam Al-Qur'an yang paling memilki kedektan makna dengan *jār* ialah *qarīb* dan *nāṣir*. Adapun uraiannya ialah sebagai berikut.

1. *Qarīb*

Kata *qarīb* berasal dari akar kata قَرَبَ – يَقْرُبُ – قَرَبًا

yang tersusun dari huruf *qāf*, *rā'*, dan *bā'*. Secara

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*,....hal. 614

etimologis, kata tersebut bermakna “dekat” dan merupakan lawan dari “jauh”.¹⁶ Dalam Al-Qur’an, kata ini disebutkan sebanyak 96 kali dengan beragam bentuk derivasinya.¹⁷

kata *qarīb* dapat menunjukkan makna kedekatan tempat, waktu, hubungan, kedudukan, pemeliharaan ataupun kemampuan (kekuasaan). Penggunaan makna “dekat” tersebut tergantung dari bentuk kata dan konteks pembicaraan ayat.¹⁸

Adapun penggunaannya dalam Al-Qur’an, antara lain, pertama, penggunaannya yang menunjukkan kedekatan hubungan. Contoh penggunaan makna ini misalnya pada kata *al-qurbā* dan *al-aqrabūn* pada QS.al-Nisā’ [4]: 7-8 yang menunjukkan makna keluarga.¹⁹

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*...., hal. 1102

¹⁷ Al-Bāqī, Muḥammad Fu’ad ‘Abd, Mu’jam Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm....., hal. 540-542

¹⁸ Ar-Rāghib al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur’an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharīb) dalam Al-Qur’an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, cet. ke-1, April 2017), hal. 157

¹⁹ Irzandi, *Konsep Al-Jār Perspektif Al-Qur’an* (Kajian Tafsir Mauḍu’ī)....., hal. 32

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ
 نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا
 مَّفْرُوضًا ۖ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ
 فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

Artinya: “Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan. (8) Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, (144) anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu (145) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.²⁰

Pengertian *al-qurbā* dan *al-aqrabūn* dengan keluarga atau kerabat disebabkan karena adanya kedekatan nasab. Keluarga dan kerabat ialah orang memiliki kedekatan dari segi darah/nasab.

Selanjutnya, derivasi kata *qarīb* yang menunjukkan tentang kedekatan Allah pada Qs. QS. Al-Waqi’ah [56]: 85:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ۝

Artinya: “Kami lebih dekat kepadanya (orang yang sedang sekarat) daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat.”²¹

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*,..., hal. 77

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*,..., hal. 793

Adapun الْقُرْبَانُ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri pada Allah. Kemudian pada perkembangannya ia dikenal sebagai sebuah nama untuk menunjukan ritual ibadah yang berupa penyembelihan hewan kurban

Dari dua bentuk derivasi kata *qarīb* yang muncul dalam Al-Qur'an pada konteks kedekatan hubungan, bentuk makna pertama (yaitu bermakna kedekatan nasab atau kerabat) ialah yang paling relevan dengan istilah *al-jār* dalam arti hubungan sosial yang menuntut tolong-menolong. Hal ini dikarenakan salah satu makna *al-jār* ialah hubungan yang dekat dan harmonis dengan kerabat atau tetangga.

2. *Nāsir*

Kata *nāsir* berasal dari akar kata نَصَرَ – يَنْصُرُ – نَصْرًا yang tersusun dari huruf *nūn*, *ṣād*, dan *rā'*. Secara etimologis, kata ini bermakna menolong atau memberikan pertolongan,²² Dalam Al-

²² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia....*, hal.1424

Qur'an, kata ini disebutkan sebanyak 158 kali dengan beragam bentuk derivasinya.²³

Kata *nāṣir* yang menunjukkan makna pertolongan terdapat pada QS an-Naṣr [110]: 1.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ

Artinya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.”²⁴

Term *nāṣir*, yang berarti penolong, memiliki kaitan makna dengan *al-jār*. Kata *al-jār*, yang berarti tetangga, pada dasarnya menuntut adanya sikap saling menolong.

E. Klasifikasi *Al-Jār* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, *Al-Jār* (tetangga) tidak dipahami secara tunggal, melainkan memiliki klasifikasi yang beragam sesuai dengan konteks makna yang dikandungnya. Salah satu bentuk klasifikasi tersebut terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 36, yang menyebutkan dua kategori utama, yaitu *al-jār dzi al-qurba* dan *al-jār al-junub*.

²³ Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad 'Abd, Mu'jam Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm...., hal. 703-704

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*,....., hal. 7912

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ □ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا ۚ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki.”²⁵

Term *Al-Jār* dalam ayat tersebut dikaitkan dengan kata *al-Qurba* dan kata *al-Junub*, ketika dikaitkan dengan kata *al-Qurba* para mufassir memahaminya dengan beberapa makna antara lain:

26

1. Kedekatan Tempat

Al-Jār yang berarti kedekatan ini tidak hanya terbatas pada aspek spasial seperti berdampingan atau bersebelahan tempat tinggal, tetapi juga mencakup kedekatan dalam dimensi sosial, kekeluargaan, emosional, agama, dan

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*,..... hal. 84

²⁶ Nurkholis Sofwan, “Implementasi Hadis Hak dan Kewajiban Bertetangga di Desa Tenajar Lor Indramayu”. (Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hal. 3

spiritual. Dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-jār al-qurbā* adalah mereka yang berada di sekitar karena kedekatan tempat tinggal. Dalam konteks ini, para ulama berbeda pendapat mengenai batasan tetangga secara geografis ada sebagian menyebut sepuluh rumah dari setiap sisi, sementara yang lain menyebut empat puluh rumah dari setiap arah. Hal ini disampaikan oleh ‘Ali bin Abi Thalib:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ حَقُّ الْجَارِ لُتْبَعُونَ دَارًا مِنْ أَمَامِهِ،
وَلُتْبَعُونَ دَارًا مِنْ خَلْفِهِ، وَلُتْبَعُونَ دَارًا عَنْ يَمِينِهِ، وَلُتْبَعُونَ دَارًا عَنْ شِمَالِهِ

"Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Hak tetangga adalah empat puluh rumah dari arah depan, empat puluh rumah dari arah belakang, empat puluh rumah dari arah kanan, dan empat puluh rumah dari arah kiri."²⁷

Selain itu, pendapat yang menyatakan "orang yang melaksanakan salat Subuh bersamamu" lebih menunjukkan kedekatan dalam aspek sosial-keagamaan, bukan kedekatan tempat tinggal.

Kedekatan tempat tinggal tersebut menjadikan tetangga sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam

²⁷ Al-Bayhaqī, *Syū‘ab al-Īmān*, no. 1456

kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi tertentu, seperti ketika seseorang mengalami kesulitan, sakit, atau tertimpa musibah, tetangga merupakan pihak yang paling cepat hadir untuk memberikan pertolongan. Oleh karena itu, tetangga yang dekat tidak hanya dipahami sebagai individu yang tinggal berdekatan secara fisik, tetapi juga sebagai pihak yang menempati posisi peran penting dalam relasi sosial, bahkan sering kali diposisikan laksana saudara atau keluarga.

2. Relasi Sosial

Al-Jār juga dapat dipahami dalam konteks kedekatan relasi sosial. Dalam perspektif ini, makna kedekatan tidak lagi bergantung pada jarak fisik, melainkan pada intensitas hubungan, interaksi, serta kedekatan emosional dan sosial antarindividu. Kedekatan tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk relasi, seperti hubungan antar sesama muslim, relasi teman sejawat, maupun keterikatan yang lahir dari kesamaan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh hubungan antaranggota dalam suatu organisasi menunjukkan adanya interaksi yang intens dan

kerja sama yang berkelanjutan. Kondisi ini membentuk kedekatan sosial yang kuat. Hal yang sama juga terlihat dalam hubungan teman sejawat di lingkungan kerja. Selain itu, kedekatan juga tampak dalam komunitas keagamaan seperti jamaah masjid atau kelompok pengajian.

3. Hubungan Kekerabatan

Dalam riwayat lain dijelaskan juga bahwa yang dimaksud dengan *Al-Jār al-qurba* adalah orang yang memiliki hubungan kekerabatan maupun nasab. Secara umum dalam hubungan keluarga itu terjadi karena dua sebab yaitu karena perkawinan dan karena hubungan keturunan (nasab). Kekerabatan ditinjau dari hubungan keturunan terdiri atas tiga yaitu:

Kerabat asal yaitu, kerabat yang asal keluarga merupakan asal keturunan garis keatas seseorang. Sedangkan yang termasuk kerabat asal adalah ayah, ibu, kakek nenek, moyang dan sebagainya terus keatas. Dari sini dapat dikatakan kerabat asal (sumber) terjadinya keluarga.

Kerabat *furu'* yaitu anggota keluarga yang merupakan garis keturunan kebawah dari seseorang. Sedangkan yang termasuk kerabat *furu'* adalah anak-anak, cucu, buyut, canggah dan seterusnya kebawah. dari sini dapat dikatakan bahwa keluarga *furu'* merupakan bagian bagian dari keluarga asal.

Kerabat *hawasyi* yaitu, anggota keluarga yang merupakan garis keturunan kesamping. sedangkan yang termasuk dalam kerabat *hawasyi* adalah paman, bibi, kemenakan (anak paman atau anak bibi dan sebagainya). Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa, kerabat yang disebabkan oleh hubungan keturunan terbatas pada anggota keluarga yang berada dalam hubungan darah.²⁸

Sedangkan *Al-Jār* jika dikaitkan dengan *al-Junub* para mufassir memahaminya dengan beberapa makna antara lain:

1. Kedekatan Tempat yang Jauh

Al-Jār al-junub dipahami sebagai kedekatan sesuatu atau seseorang yang letak nya jauh. Contoh nya kedekatan tempat tinggal seseorang. Jika *Al-Jār al-qurbā* menunjukkan

²⁸ Halimatussa'diah dan Amiruddin, "Agama Dalam Pranata Keluarga" *Jurnal Al-Fikrah* Vol. 8 No. 2 Tahun 2019, hal. 132

kedekatan lokasi yang berada dalam jangkauan tertentu, maka *Al-Jār al-junub* merujuk pada mereka yang berada di luar batas tersebut. Dalam hal ini, apabila batas tetangga dekat dipahami hingga empat puluh rumah dari setiap arah, maka yang berada di luar jangkauan tersebut dapat dikategorikan sebagai tetangga jauh. Meskipun demikian, mereka tetap termasuk dalam kategori tetangga yang memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan baik.

2. Kedekatan Sosial yang Terbatas

Al-Jār ketika dikaitkan dengan *al-junub* juga dapat dipahami sebagai relasi sosial yang tidak memiliki kedekatan emosional atau interaksi yang intens. Hubungan yang terjalin cenderung bersifat umum dan tidak seerat hubungan dengan *al-qurba*.

Sebagai contoh, hubungan dengan tetangga yang jarang berinteraksi, atau individu yang tinggal dalam satu lingkungan namun tidak memiliki keterlibatan sosial yang signifikan, dapat dikategorikan dalam bentuk kedekatan yang terbatas ini. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak

menghilangkan kewajiban untuk tetap menjaga sikap baik, menghormati, dan tidak menyakiti mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tidak Memiliki Hubungan Kekerabatan

Makna lain dari *Al-Jār al-junub* adalah mereka yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau nasab. Dalam hal ini, tetangga tidak lagi diikat oleh hubungan keluarga, melainkan hanya oleh keberadaan dalam lingkungan sosial yang sama. Contohnya adalah individu yang berbeda latar belakang keluarga, suku, maupun agama, seperti hubungan dengan non-Muslim, termasuk Yahudi dan Nasrani. Meskipun tidak memiliki kedekatan kekerabatan, Islam tetap menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan memberikan hak-hak mereka sebagai tetangga. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَلِلْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia harus memuliakan tetangganya." (HR Bukhari dan Muslim)²⁹

Hadist ini menunjukkan bahwa kewajiban memuliakan tetangga bersifat umum dan tidak terbatas pada jarak tempat tinggal, intensitas hubungan sosial, maupun kedekatan kekerabatan.



²⁹ Imam Al-Bukhari, "Kitab Al-Adab, Bab Al-Wasah bi Al-Jar (anjuran berbuat baik kepada tetangga), hadis no. 6015.